SSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 28337-28342
Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023

Systematic Literature Review (SLR) : Menyiapkan Sekolah Siaga Bencana Gempa di Sekolah Dasar

Tiara Paramita Br Purba[1]

[1]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: tiaramita393@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yng berada di daerah rawan gempa, di karenakan Indonesia terletak diantara lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik yang merupakan lempeng aktif di dunia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan terkena gempa bumi. Ketiga lempeng tersebut memiliki konsekuensi rawan bencana geologi bagi Indonesia, Dan bencana geologi yang sulit diprediksi. Pergeseran lempeng bisa terjadi di sebarkan adanya peristiwa pelepasan energi gelombang secara tiba-tiba dan mengakibatkan adanya deformasi atau perubahan bentuk lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi sehingga sangat sulit diprediksi dan Gempa bumi merupakan salah satu fenomena alam yang sampai saat ini belum bisa diprediksi waktu kejadian maupun besarnya. Anak-anak dan remaja adalah salah satu kelompok yang paling berisiko tinggi terkena dampak bencana oleh sebab itu penyelenggaraan penanggulangan bencana disekolah perlu diadakan untuk mengurangi resiko dikemudian hari.

Kata kunci: *Bencana Alam, Gempa Bumi, Sekolah Siaga*

Abstract

Indonesia is one of the countries that is in an earthquake-prone area, because Indonesia is located between the Eurasian, Indo-Australian and Pacific plates, which are active plates in the world, making Indonesia one of the countries that is prone to earthquakes. These three plates have consequences that are prone to geological disasters for Indonesia, and geological disasters that are difficult to predict. Plate shifts can occur when there is a sudden release of wave energy and result in deformation or changes in the shape of tectonic plates that occur in the earth's crust so that it is very difficult to predict and earthquakes are one of the natural phenomena which until now cannot be predicted when they occur. as well as the size. Children and teenagers are one of the groups most at risk of being affected by disasters, therefore disaster management activities in schools need to be implemented to reduce the risk in the future.

Keywords: *Natural Disaster, Earthquake, Alert School*

PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan salah satu fenomena alam yang sampai saat ini belum bisa diprediksi waktu kejadian maupun besarnya (Amri, 2017). Bumii telah menyediakan fasilitas dan kebutuhan untuk manusia oleh sebab itu kehidupan manusia selalu berhubungan dengan aspek kebumian. Sumber daya nirhayati, minyak, air, Gas bumi dan masih banyak lainnya tersedia dan tersimpan di Bumi. Dikarenakan adanya sumber daya dari bumi membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. (Amri, 2017) Mengatakan bahwa Pendidikan tentang kewaspadaan bencana alam perlu diajarkan kepada seluruh rakyat Indonesia baik kepada siswa, pendidik,

kepala sekolah dan wali siswa dengan memasukan subtansu penanggulangan bencana alam ke dalam kurikulum pelajaran, karena sekolah adalah basis dari komunitas anak-anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pasal 26 mengemukakan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Pendidikan kewaspadaan bencana ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah, pemerintah, maupun pihak swasta (Anonim, 2007). Namun manusia juga harus selalu waspada terhadap bumi karena bumi juga menyimpan potensi bencana. Terkadang fasilitas dan kebutuhan yang di sediakan oleh bumi menyebabkan manusia sering lupa atau melupakan bahwa bumi juga memiliki potensi bencana. Kejadian tersebut merupakan hal yang sangat wajar karena merupakan proses keseimbangan alam. Kejadian yang merusak atau mengganggu kehidupan manusia, merusak hasil budaya manusia atau infrastruktur dan menimbulkan korban jiwa dikategorikan sebagai bencana.

Indonesia merupakan salah satu negara yng berada di daerah rawan gempa. Bevaola Kusumasari, (2014: 20) menjelaskan, Karena terletak diantara lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik yang merupakan lempeng aktif di dunia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan terkena gempa bumi. Ketiga lempeng tersebut memiliki konsekuensi rawan bencana geologi bagi Indonesia, Dan bencana geologi yang sulit diprediksi.

Pergeseran lempeng bisa terjadi di sebarkan adanya peristiwa pelepasan energi gelombang secara tiba-tiba dan mengakibatkan adanya deformasi atau perubahan bentuk lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi sehingga sangat sulit diprediksi. Akibat kerusakan dari Bencana merupakan kewajiban pemerintah untuk Mengatasinya, seperti yang dijelaskan Permendagri No. 33 (2006), Oleh karena itu rakyat sangat mengarapkan agar pemerintah melaksanakan penanganan bencana dengan sepenuhnya.

Ferad Puturuhu (2014: 1), Menjelaskan bahwa kejadian bencana selalu Memberikan dampak kejutan dan menimbulkan Banyak kerugian. Kejutan tersebut terjadi karena Kurangnya kewaspadaan dan kesiapan Masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana Gempa bumi. Pembentukan budaya siaga dapat Dilakukan secara sistematis melalui pendidikan. Sebagaimana yang telah tercantum di dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana harus Dimasukkan ke dalam program pembangunan Termasuk dalam bidang pendidikan. Ditegaskan Pula dalam undang-undang tersebut bahwa Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu Dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Salah satu kebijakan pemerintah untuk mengtasi Permasalahan bencana gempa bumi adalah Program pendidikan mitigasi bencana gempa Bumi di Sekolah Siaga Bencana (SSB).

METODE

Peneliti menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dalam penelitian ini. SLR merupakan metode yang memiliki tujuan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan data yang terdapat di dalam jurnal secara sistematis sesuai dengan langkah yang di tetapkan (Triandini et al, 2019). Dalam mengumpulkan data yang terkait topik yang sedang diangkat mengenai siaga bencana gempa di sekolah dasar, menggunakan kata “Menyiapkan Sekolah Siaga Bencana Gempa Di Sekolah Dasar” pada kolom pencarian di Google Scholar. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan diagram PRISMA.

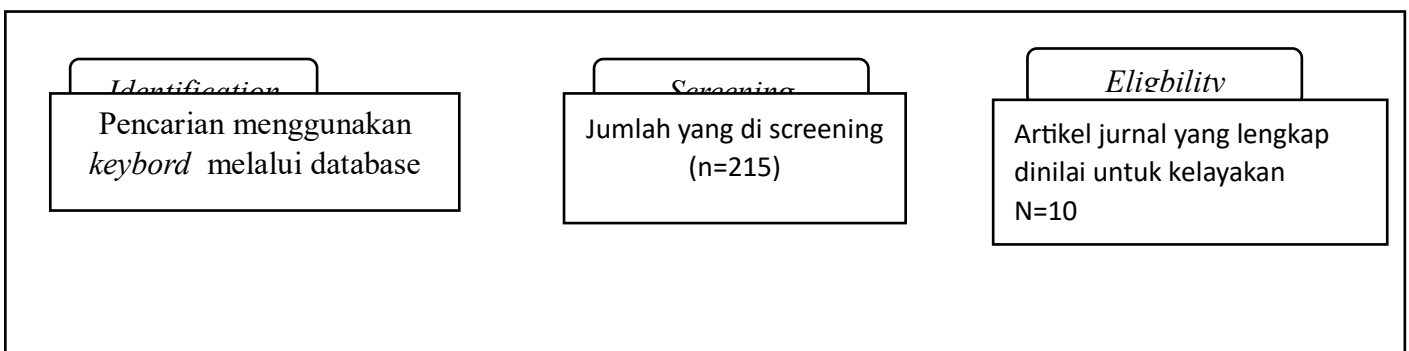

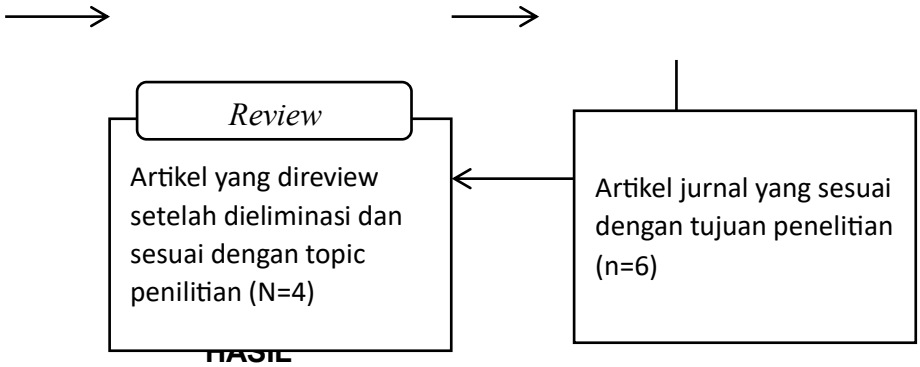

HASIL

Penelitian Dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Ana Islamiyah Syamila, 2021	Sekolah Siaga Bencana: Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa dalam Upaya Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SDN 1 Panji Lor Situbondo	Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari tercapainya ketiga indikator keberhasilan kegiatan yang telah ditetapkan di awal perencanaan kegiatan diantaranya: (1) Terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang bencana gempa bumi dengan peningkatan nilai mean sebesar 12.368; Pemberian soal pre-test dan post-test menggunakan pertanyaan yang sama dilakukan guna untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan materi edukasi (Hafsar dkk., 2022). Hasil analisis statistik terhadap nilai pre-test dan post-test siswa dalam kegiatan edukasi dan penyuluhan kesiapsiagaan gempa bumi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa pada saat sebelum dan sesudah pemberian edukasi dan penyuluhan. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji Paired Samples Test yang menghasilkan nilai pvalue 0,000 (p<0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Sehingga dapat dismpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai pre-test dengan post-test.
Gian Tri Widodo, 2011	Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Pada Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Imogiri	1. Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 2 Imogiri yaitu: a) Strategi penerapan pendidikan mitigasi bencana gempa bumi di SMP Negeri 2 Imogiri menggunakan pendekatan integratif. b) Model penerapan pendidikan mitigasi bencana gempa bumi di SMP Negeri 2 Imogiri dilaksanakan dengan mitigasi struktural dan nonstruktural. c) Penerapan pendidikan mitigasi bencana gempa bumi di SMP Negeri 2 Imogiri sesuai parameter sikap dan tindakan, parameter kebijakan sekolah, parameter perencanaan dan kesiapsiagaan, serta parameter mobilitas sumberdaya secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan baik, meski ada beberapa kendala yang menghambat penerapan tersebut. 2. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di SMP Negeri 2 Imogiri Faktor penghambat yaitu: tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan pendidikan mitigasi bencana, keterbatasan dana dan anggaran, pembentukan budaya tanggap bencana yang sulit diawal tahun ajaran, perbedaan persepsi antar siswa maupun antar guru dalam pengelolaan sarana prasarana mitigasi bencana, antusiasme masyarakat sekitar sekolah masih kurang, serta sarana dan prasaran yang kurang lengkap dan terbatas. 3. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di SMP Negeri 2 Imogiri Faktor Pendukung yaitu: SMP Negeri 2 Imogiri memiliki tempat evakuasi ataupun titik kumpul yang luas dan dekat dengan jalan raya, dukungan dari pihak-pihak terkait seperti wali siswa, masyarakat sekitar, BPBD, PMI, Puskesmas dan berbagai pihak lain kerjasama dan kekeluargaan semua warga sekolah SMP Negeri 2 Imogiri, desain bangunan yang baik , adanya motivasi dan

		semangat yang tinggi.
Metrys Ndama, 2019	Pelatihan Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 7 Labuan Baru Mamboro Palu Utara	Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian bahwa dari 100 orang siswa yang mengikuti kegiatan ceramah terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi gempa masih kurang. Hal ini karena di SD Inpres 7 belum pernah dilakukan penyuluhan terkait siaga bencana dan belum terbentuknya SD siaga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNESCO tahun 2006 yang dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu, Kota Padang bahwa pengetahuan tentang bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, system peringatan bencana, mobilisasi sumber daya ditemukan bahwa tingkat kesiapsiagaan sekolah lebih rendah dibanding masyarakat serta aparat. Sementara sekolah adalah institusi tempat yang dipercaya oleh masyarakat untuk menitipkan anak anaknya, Selain itu sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat terdekat (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia). Sekolah merupakan basis dari komunitas anak anak, dimana mereka adalah pihak yang harus dilindungi dan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya.
Muhammad Husaini Ansori, 2019	Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana Bagi Kabupaten Bandung Barat	Dari uraian data di atas, maka dapat disumpulkan bahwa Sekolah Siaga Bencana merupakan sebuah program mitigasi bencana yang sangat dibutuhkan bagi kawasan-kawasan yang rawan akan bencana alam dalam hal ini Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu diantara kawasan dengan potensi bencana yang cukup tinggi tersebut. Melalui Sekolah Siaga Bencana, diharapkan anak-anak dan remaja menjadi lebih mengerti tentang kebencanaan dan bisa menjadi jembatan penghubung sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada keluarga terdekat. Tingginya angka korban bencana yang dialami oleh golongan anak-anak serta berkaca dari beberapa kejadian bencana yang pernah terjadi dibeberapa Negara dan daerah seperti china dan aceh sudah cukup menjadi contoh bagi Kabupaten Bandung barat sendiri untuk lebih focus dalam hal mitigasi bencana khusus kepada anak-anak dan remaja salah satunya melalui program sekolah siaga bencana. Sekolah Siaga Bencana ini menjadi alternative terbaik dalam mengurangi dampak bencana karena skolah merupakan wahana yang efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terdekat, terlebih kepada anak karena anak merupakan golongan yang paling rentang terkena dampak bencana
Dimas Ayu Novalita, 2018	Kesiapsiagaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cilacap Dalam Menghadapi Bencana Di Kabupaten Cilacap	Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang disusun oleh Konsorium Pendidikan Bencana Indonesia, dan kerangka kerja tersebut telah disusun dalam mapping instrument untuk menggambarkan kapasitas SLB Negeri Cilacap dalam menghadapi bencana di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana, untuk menjadi Sekolah Siaga Bencana (SSB) terdapat 4 poin parameter penilaian yang harus dipenuhi, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan; kebijakan sekolah; perencanaan kesiapsiagaan; mobilisasi sumberdaya. Perameter ini digunakan untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun SSB. Parameter memberikan cara mengukur dan mengkomunikasikan dampak, atau hasil dari suatu program, sekaligus juga proses, atau metode yang digunakan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 poin

		parameter, hal tersebut melihat dari kemampuan anak disabilitas yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga untuk poin pengetahuan, sikap dan tindakan tidak diteliti dalam penelitian ini. Ketiga parameter tersebut meliputi kebijakan sekolah; perencanaan kesiapsiagaan; mobilisasi sumber daya. Jumlah indikator penilaian dari ketiga parameter dalam penelitian ini yaitu 30 indikator yang terdiri dari: kebijakan sekolah dengan jumlah 4 indikator; perencanaan kesiapsiagaan dengan jumlah 17 indikator; dan mobilisasi sumber daya dengan jumlah indikator. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian akan membahas bagaimana kesiapsiagaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cilacap dalam mengahadapi bencana di Kabupaten Cilacap dengan indikator Sekolah Siaga Bencana sebagai standar penilaiannya. Rata-rata parameter Sekolah Siaga Bencana di SLB Negeri Cilacap dijelaskan dalam Tabel 1. Pada penelitian ini parameter yang sudah sesuai di SLB Negeri Cilacap sebesar 13,33%. Hal ini berarti belum ada dari setengah poin-poin indikator yang sudah diterapkan. Rincian rata-rata parameter dala penelitian ini meliputi kebijakan sekolah dimana hanya 1 indikator sesuai (25%) dan 3 indikator tidak sesuai (75%). Perencanaan kesiapsiagaan dimana hanya 1 indikator sesuai (5,88%) dan 16 indikator tidak sesuai (94,12%). Mobilisasi Sumber Daya dimana hanya 2 indikator sesuai (22,22%) dan 3 indikator tidak sesuai (77,78%). Dari hasil tersebut parameter yang paling rendah diterapkan adalah poin standar perencanaan kesiapsiagaan dimana hanya tercapai sebesar 5,88%. Sedangkan yang paling tinggipenerapannya adalah pada poin standar kebijakan sekolah, yaitu mencapai 25%
Anggita Ratna Dewi, 2020	Higeia Journal Of Public Health Research And Developmen	Penilaian penerapan kebijakan Sekolah Siaga Bencana berjumlah 17 indikator yang terdiri dari: visi dan misi dengan jumlah 2 poin indikator; peraturan/kesepakatan dengan jumlah 4 poin indikator; penganggaran dengan jumlah 3 poin indikator; program kegiatan/perencanaan dengan jumlah 6 poin indikator; serta monitoring dan evaluasi dengan jumlah 2 poin indikator. Gambaran penerapan kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SD X Kota Yogyakarta dari indikator terdapat 10 (58,8%) indikator yang sesuai dengan parameter kebijakan sekolah siaga bencana, 5 (29,4%) indikator tidak sesuai, dan 2 (11,8%) indikator tidak ada. Sedangkan gambaran penerapan kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SD Y Kabupaten Sleman dari 17 indikator terdapat 10 (58,8%) indikator yang sesuai dengan parameter kebijakan sekolah siaga bencana, 3 (17,7%) indikator tidak sesuai, dan 4 (23,5%) indikator tidak ada. Gambaran penerapan kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SD X Kota Yogyakarta berdasarkan setiap indikator meliputi visi misi ada 2 poin indikator dan sesuai (100%); peraturan/kesepakatan ada 2 poin indikator sesuai (50%), 1 poin indikator tidak sesuai (25%), dan 1 poin indikator tidak ada (25%); penganggaran ada 3 poin indikator sesuai (100%); program kegiatan/perencanaan ada 3 poin indikator sesuai (50%), 2 poin indikator tidak sesuai (33,3%), dan 1 poin indikator tidak ada (16,7%); monitoring dan evaluasi ada 2 poin indikator dan tidak sesuai (100%). Sedangkan gambaran penerapan kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SD Y Kabupaten Sleman meliputi visi dan misi ada 2 poin indikator dan sesuai (100%); peraturan/kesepakatan ada 2 poin indikator sesuai (50%), 1 poin indikator tidak sesuai (25%), dan 1 poin indikator tidak ada (25%);

		penganggaran ada 3 poin indikator sesuai (100%); program kegiatan/perencanaan ada 3 poin indikator sesuai (50%), 2 poin indikator tidak sesuai (33,3%), dan 1 poin indikator tidak ada (16,7%); monitoring dan evaluasi ada 2 poin indikator tidak ada (100%). Dari hasil tersebut, penerapan kebijakan sekolah siaga bencana di SD X Kota Yogyakarta lebih tinggi dari SD Y Kabupaten Sleman, karena jumlah indikator yang tidak ada di SD Kota Yogyakarta ada 3 poin indikator (17,7%) sedangkan yang tidak ada di SD Y Kabupaten Sleman ada 5 poin indikator (29,4%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Sekolah Siaga Bencana ini menjadi alternative terbaik dalam mengurangi dampak bencana karena sekolah merupakan wahana yang efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada Masyarakat teruma anak-anak dan remaja. Kegiatan mitigasi bencana alam dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) memberikan warna baru dalam penanganan kebencanaan di sekitar kita. Dalam mitigasi bencana di SPAB ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yakni pertama diseminasi yang meliputi sosialisasi, visualisasi, dan simulasi. Kedua, yakni monitoring atau pengawasan dan yang ketiga adalah evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

Amri, A. (2017). Pendidikan Tangguh Bencana (PD Puspitawati, SR Pantjastuti, L. Kurniawan, Praptono, & Y. Tebe, Eds.). Sekretariat Nasional SPAB.

UU RI No 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana

Anonim. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Bevaola Kusumasari. (2014). Manajemen Bencana dandan Kapabilitas Pemerintahan Lokal. Yogyakarta: Gava Media.

Ferad Puturuh. (2014). Mitigasi Bencana dan Pengindraan Jauh. Jakarta: Graha Ilmu.

Triandini, et al. 2019.Metode Systematic Literature Reviewuntuk Identifikasi Platform danMetode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. Indonesian Journal of Information Systems (IJIS), Vol. 1 (2), hlm.63-77.

Sundenes Knut Ole & Bilnbaum Marvin L. 2002. Health Disaster Management Guadelines For Evaluation and Research in the Utstein Style. United Nations Department of Humanitarian Affairs. WHO